

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Industri perbankan memiliki peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga perbankan disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang memiliki kelebihan dana mempercayakan bank untuk sepenuhnya mengelola dana tersebut termasuk menyalurkan kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter, maka diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator penting yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Mengingat begitu vitalnya peran perbankan dalam perekonomian, maka penilaian atas kesehatan bank merupakan hal yang penting bagi para pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Seperti halnya kreditur, perlu mengetahui kinerja keuangan bank dimana ia menanamkan dana, sebab

commit to user

semakin baik kinerja bank maka semakin besar pula jaminan pengembalian atas pinjaman dana yang diberikan.

Kinerja keuangan sebuah bank dapat diketahui salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muljono (1999) bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif, karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain ataupun dengan periode sebelumnya. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah perusahaan meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 1995), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Perusahaan perbankan dituntut memiliki kebijakan strategis yang tepat untuk mendukung kinerja perusahaan, salah satunya adalah dalam menentukan keputusan pendanaan yang akan digunakan untuk mendanai setiap aktivitas bank. Keputusan pendanaan yang tepat akan mewujudkan kepercayaan dari kreditur kepada perusahaan, yaitu dengan memberikan

jaminan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang. Sehingga hal tersebut dapat mendorong pencapaian kinerja keuangan yang baik. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Mahardian, 2008).

Keputusan pendanaan (*financing decision*) menyangkut komposisi pendanaan berupa ekuitas pemilik (*owners fund*), kewajiban jangka panjang (*long term loan*), dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar (*current liability*). Sumber modal dapat berasal dari pinjaman jangka panjang, menambah modal sendiri yang berasal dari laba ditahan maupun emisi saham. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit* dan *cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan bauran antara *benefit* dan *cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 1999 dalam Darminto, 2010). Keputusan pendanaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan.

Keputusan pendanaan perusahaan disebut juga sebagai *leverage*, yaitu merupakan tolak ukur yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan didanai untuk menjalankan usahanya. Proporsi pendanaan suatu perusahaan meliputi dana yang berasal dari modal sendiri maupun dana yang bersumber dari hutang. Dalam bisnis perbankan, dana yang bersumber dari hutang dapat

berupa simpanan masyarakat, pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antar bank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia, serta pinjaman dari pemegang saham (Dendawijaya, 2005:122).

Kebijakan pendanaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Sumber dana internal berasal dari dana yang terkumpul dari laba yang ditahan yang berasal dari kegiatan perusahaan. Sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pemilik yang merupakan komponen modal sendiri dan dana yang berasal dari para kreditur yang merupakan modal pinjaman atau hutang. Modal dalam suatu bisnis merupakan salah satu sumber kekuatan untuk dapat melaksanakan aktivitas. Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan finansial. Struktur modal berasosiasi dengan profitabilitas. Struktur modal perusahaan merupakan komposisi hutang dengan ekuitas. Dana yang berasal dari hutang mempunyai biaya modal dalam bentuk biaya bunga. Dana yang berasal dari ekuitas mempunyai biaya modal berupa dividen. Perusahaan akan memilih sumber dana yang paling rendah biayanya di antara berbagai alternatif sumber dana yang tersedia. Komposisi hutang dan ekuitas tidak optimal akan mengurangi profitabilitas perusahaan dan sebaliknya. (Srihartanto, 2008). Profitabilitas merupakan kemampuan menggunakan modal kerja secara efisien dan memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Perusahaan pada dasarnya lebih mendahulukan pendanaan dengan menggunakan saldo laba, namun apabila perusahaan memerlukan pendanaan eksternal maka perusahaan lebih memilih menggunakan hutang dibandingkan saham. Hal ini sesuai dengan teori *Pecking Order* yang dikemukakan oleh Myers (1984) bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal. Namun jika perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, maka perusahaan akan terlebih dahulu memilih menggunakan hutang kemudian saham preferen, dan pilihan terakhir adalah penerbitan saham biasa. Teori *the Agency Cost/Tax Shield Trade-off* model menyatakan bahwa struktur modal perusahaan ditentukan dengan cara mempertimbangkan perbandingan antara manfaat dan biaya hutang. Manfaat hutang menurutnya adalah penghematan pajak dan biaya hutang diantaranya adalah biaya agensi, biaya kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darminto (2007), pendanaan menyangkut sumber modal yang berasal sumber modal intern maupun dari sumber ekstern berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu juga dengan investasi aktiva dan pengelolaan aktiva juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel rasio investasi aktiva, komposisi pendanaan dan pengelolaan aktiva secara simultan berpengaruh signifikan pada level 1% terhadap kinerja keuangan dengan koefisien jalur (path) sebesar 0,327 terhadap variabel rasio kinerja keuangan perusahaan.

Jensen (1989) dalam Utomo (2009) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau

mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut.

Alia (2010) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, ROE, DER dan DAR terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan, ROE, DER dan DAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara parsial perputaran piutang, perputaran persediaan dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran modal kerja, ROE, dan DER berpengaruh secara signifikan.

Dalam penelitian Putri (2011) yang menguji pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan struktur modal yang diproksikan dengan DAR, DER, dan LDER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan .

Dalam penelitian Sembiring (2008) dilakukan pengujian atas pengaruh ukuran perusahaan dan keputusan pendanaan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian membuktikan secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Net Profit Margin*

(NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai indikator kinerja keuangan, sedangkan keputusan pendanaan berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap NPM dan EPS sebagai indikator kinerja keuangan, sedangkan secara simultan membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif sementara kebijakan pendanaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap NPM, sedangkan terhadap EPS, ukuran perusahaan dan kebijakan pendanaan berpengaruh positif secara tidak signifikan.

Berdasarkan penelitian Sibeua (2012) menyimpulkan bahwa dengan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap ROA perusahaan. Secara parsial variabel DAR dan LDER mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan untuk variabel DER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Untuk ukuran perusahaan, ada beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dengan beberapa hal, antara lain: total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset yang mana mempengaruhi kinerja tapi tidak secara langsung (Ferri dan Jones, 1979). Selain hal tersebut ada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang mempunyai total aset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang total aset rendah. Oleh karena itu perusahaan dengan total aset besar lebih mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi

(Arrayani, 2003). Dalam pengertian bahwa perusahaan yang memiliki peralatan modern, fasilitas bagus serta sarana memadai akan lebih tinggi kinerjanya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan kecil atau dengan kata lain mempunyai aset kecil.

Dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda, maka dalam penelitian ini akan membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh keputusan pendanaan terhadap kinerja keuangan. Serta menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Variabel independen keputusan pendanaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER). Variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *leverage* dimasukkan ke dalam model penelitian untuk memperoleh bukti empiris sejauh mana variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi keputusan pendanaan terhadap kinerja keuangan. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perbankan dalam penelitian diukur dengan rasio profitabilitas yang berupa *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998). ROE merupakan rasio antara laba bersih terhadap total ekuitas. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih.

Dalam kaitan ini maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“PENGARUH KEPUTUSAN PENDANAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)?

2. Apakah keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)?
3. Apakah keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE)?
4. Apakah keputusan pendanaan yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)?
5. Apakah keputusan pendanaan yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

2. Memperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) .
3. Memperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE).
4. Memperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).
5. Memperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi akademisi

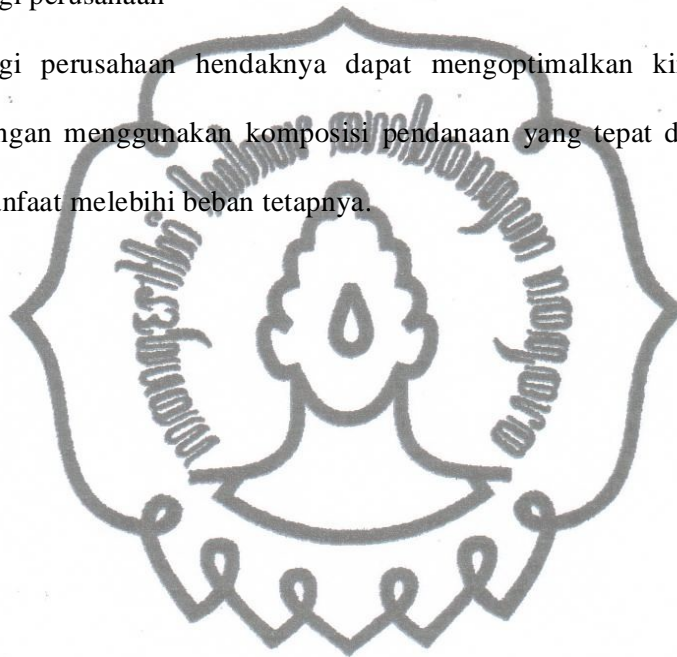
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang keputusan pendanaan dan kinerja keuangan perusahaan perbankan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi investor untuk memahami beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

3. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan hendaknya dapat mengoptimalkan kinerja keuangan dengan menggunakan komposisi pendanaan yang tepat dan memberikan manfaat melebihi beban tetapnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Perbankan

a. Pengertian Perbankan

Terdapat beberapa definisi bank yang dikemukakan sesuai dengan tahap perkembangan bank. Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 31.1), pengertian bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Menurut SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank adalah merupakan suatu badan yang kegiatannya di

bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Kasmir (2003: 11) mendefinisikan bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Febryani dan Zulfadin, 2003).

b. Fungsi Bank

Berdasarkan definisi bank, fungsi bank dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Bank sebagai lembaga kredit yang menghimpun dana masyarakat atau penerima kredit dari masyarakat.
- 2) Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau sebagai lembaga pemberi kredit. Dengan ini dapat dikatakan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif.

- 3) Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran.

c. Jenis-jenis bank

Jenis-jenis bank menurut Kasmir (2003: 20-31):

1) Jenis bank berdasarkan undang-undang

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank:

a) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b) Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Jenis bank berdasarkan kepemilikannya

a) Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan yang diperoleh dimiliki oleh pemerintah.

b) Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional adalah jenis bank yang seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional, akta pendiriannya oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya. Bank ini termasuk bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c) Bank milik koperasi

Bank milik koperasi adalah bank yang saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d) Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang berada di luar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya berada pada pihak luar negeri.

e) Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3) Jenis bank berdasarkan status

a) Bank devisa

Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan mata uang asing secara keseluruhan.

b) Bank non devisa

Bank non devisa adalah bank yang tidak dapat melaksanakan transaksi luar negeri.

4) Jenis bank berdasarkan cara menentukan harga

a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional.

b) Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

d. Laporan keuangan bank

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri atas:

1) Neraca

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

2) Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak

berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

3) Laporan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

4) Laporan Arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar

akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan secara sederhana dapat diartikan sebagai keputusan manajemen dalam menentukan sumber-sumber pendanaan dari modal internal, yakni laba ditahan atau dari modal eksternal, yakni modal sendiri dan atau melalui utang (Waluyo dan Kharo, 2002 dalam Utomo, 2009).

Menurut Van Horn (1997) keputusan pendanaan merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Dana yang diperoleh dari utang jelas akan menimbulkan adanya biaya sebesar minimal tingkat bunga, namun jika menggunakan modal sendiri (*equity capital*) maka perlu untuk mempertimbangkan *opportunity cost* bagi modal sendiri tersebut.

Diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh perusahaan untuk mengatur komposisi sumber dana mana yang akan diambil. Maka, kebijakan pendanaan merupakan suatu bentuk kebijakan yang membahas

sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi agar tercipta kombinasi yang optimal dari penggunaan dana tersebut. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan manajemen sehingga memilih untuk menggunakan utang menurut Sundjaja dkk. (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Biaya utang terbatas, walaupun perusahaan memperoleh laba besar, jumlah bunga yang dibayarkan besarnya tetap.
- b. Hasil yang diharapkan lebih rendah daripada saham biasa.
- c. Tidak ada perubahan pengendalian atas perusahaan bila pembiayaan memakai utang.
- d. Pembayaran bunga merupakan beban biaya yang dapat mengurangi pajak.
- e. Fleksibilitas dalam struktur keuangan dapat dicapai dengan memasukkan peraturan penebusan dalam perjanjian obligasi.

Peningkatan pendanaan melalui utang merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi biaya keagenan. Hutang dapat mengendalikan manajer untuk mengurangi tindakan *perquisites* dan kinerja perusahaan menjadi lebih efisien sehingga penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat (Arieska dan Gunawan, 2011).

Menurut Husnan (2002) dalam Darminto (2010) fungsi keuangan yang seharusnya dikelola secara tepat, meliputi: keputusan investasi (*investment decision*), keputusan pemenuhan kebutuhan dana (*financing decision*), pengelolaan aktiva dan kebijakan dividen (*dividend decision*). Manajemen keuangan mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan

dengan upaya memperoleh aktiva, mendanai aktiva dan mengelola aktiva secara efisien. Pengelolaan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama, yaitu: kegiatan penggunaan dana dan kegiatan mencari sumber pendanaan, yang sering disebut sebagai fungsi manajemen keuangan.

Keputusan pendanaan (*financing decision*) menyangkut komposisi pendanaan berupa ekuitas pemilik (*owner's fund*), kewajiban jangka panjang (*long term loans*) dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar (*current liabilities*). Sumber modal dapat berasal dari pinjaman jangka panjang, menambah modal sendiri yang berasal laba ditahan maupun dengan emisi saham. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit and cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan antara *benefit and cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 1999 dalam Darminto, 2010). Keputusan pendanaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan yang dicapai maupun dalam menentukan kebijakan dividen.

Jensen (1989) dalam Utomo (2009) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih

efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut.

Kebijakan hutang perusahaan yang merupakan hasil pembagian antara kewajiban jangka panjang dengan jumlah total antara kewajiban jangka panjang dan modal sendiri. Pendanaan dari luar akan menurunkan besarnya konflik antara pemegang saham dengan manajemen disamping itu utang juga akan menurunkan *excess cash flow* yang ada dalam perusahaan sehingga menurunkan kemungkinan pemborosan yang dilakukan manajemen (Jensen, et al, 1992 dalam Utomo, 2009).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada keputusan pendanaan yang diperoleh dengan cara hutang. Hutang terdiri atas komponen sebagai berikut:

a. Hutang lancar (Jangka pendek)

Adalah hutang-hutang yang akan diselesaikan pembayarannya dengan menggunakan aktiva lancar atau menciptakan utang (lancar) yang baru, biasanya diselesaikan dalam jangka waktu kurang atau sama dengan 12 bulan. Contoh hutang lancar bank misalnya simpanan nasabah dalam bentuk tabungan dan deposito yang memiliki jangka waktu kurang atau sama dengan 12 bulan.

b. Hutang jangka panjang

Adalah semua hutang yang jatuh tempo pembayarannya melampaui batas waktu satu tahun sejak tanggal neraca atau pembayarannya tidak akan dilakukan dalam periode siklus operasi perusahaan, tetapi lebih panjang dari batas waktu tersebut. Misalnya pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antar bank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), dan pinjaman dari Bank Indonesia

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Wijaya (2010), peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar.

Terdapat dua pandangan mengenai keputusan pendanaan. Pandangan pertama dikenal dengan pandangan tradisional yang menyatakan bahwa struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan. Pandangan tradisional diwakili oleh dua teori yaitu *Trade-off Theory* dan *Pecking Order Theory*. Pandangan kedua dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Brigham (1999) dan Makmun (2003) dalam Utomo (2009) penggunaan hutang dengan beban bunga memiliki keuntungan dan kelemahan bagi perusahaan. Keuntungan penggunaan utang adalah:

- a. Biaya bunga mengurangi penghasilan kena pajak sehingga biaya efektif menjadi lebih rendah.
- b. Kreditur hanya mendapat biaya bunga yang relatif bersifat tetap, sehingga kelebihan keuntungan merupakan klaim bagi perusahaan
- c. *Boundholder* tidak memiliki hak suara sehingga pemilik dapat mengendalikan perusahaan dengan dana yang lebih kecil.

Meskipun memiliki beberapa keuntungan, penggunaan utang juga memiliki kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- a. Hutang yang semakin tinggi meningkatkan resiko suku bunga yang semakin tinggi pula.
- b. Bila bisnis perusahaan tidak dalam kondisi yang bagus, pendapatan operasi menjadi rendah dan tidak cukup menutup biaya bunga sehingga kekayaan pemilik berkurang.

Rasio leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh investor jika melakukan investasi pada suatu perusahaan (Nuraina, 2010).

Dalam perspektif *agency theory* utang perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal terhadap agen. Menurut *agency theory* terdapat perbedaan

kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Kepentingan agen adalah memperoleh imbalan atau kompensasi yang tinggi, imbalan atau gaji yang tinggi berakibat pada penurunan jumlah laba perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan hak bagi prinsipal. Perbedaan kepentingan tersebut kemudian dinamakan sebagai konflik keagenan, untuk mengurangi konflik keagenan tersebut, maka pemilik melakukan pengawasan terhadap kinerja agen sehingga muncul biaya keagenan (biaya yang terjadi akibat adanya hubungan dan konflik antara prinsipal dan agen). Salah satu mekanisme pengawasan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kebijakan utang. Jika perusahaan melakukan kebijakan utang maka pengawasan terhadap manajer sebagai agen akan berpindah dari prinsipal terhadap kreditur.

Marberya dan Suaryana (2009) dalam Prabaningrum (2011) mengungkapkan bahwa keputusan pendanaan untuk melakukan peningkatan hutang akan mempengaruhi laba rugi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula kewajiban yang harus dibayar perusahaan di masa mendatang dengan mengorbankan beberapa bagian modal sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Tarjo (2008) menyatakan bahwa rasio hutang akan menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan karena tingginya rasio akibat banyaknya jumlah hutang, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba merupakan indikator dari profitabilitas perusahaan di masa depan juga akan semakin meningkat.

Struktur modal dan struktur keuangan merupakan keputusan manajemen dalam menentukan kebijakan hutang. Menurut Brigham dan Houston (2001) faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang adalah:

a. Stabilitas penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

b. Struktur aktiva perusahaan

Perusahaan dengan struktur aktiva yang cocok dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan hutang.

c. *Leverage* keuangan

Jika hal-hal lain tetap sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan, karena akan mempunyai neraca bisnis yang lebih baik.

d. Tingkat pertumbuhan

Perusahaan yang tumbuh dengan pesat akan membutuhkan sumber dana dari modal ekstern yang lebih besar.

e. Profitabilitas

Perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian tinggi atas investasi, menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan membiayai

sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

f. Pajak

Bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan, oleh karena itu semakin tinggi pajak perusahaan, maka semakin besar daya tarik penggunaan hutang.

g. Pengendalian

Pengaruh hutang lawan saham terhadap posisi pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan.

h. Sikap manajemen

Sikap manajemen sering kali mempengaruhi pengambil keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

i. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat

Sikap pemberi pinjaman dan penilai peringkat sering kali mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Suatu perusahaan akan mengalami penurunan peringkat obligasinya jika perusahaan tersebut menerbitkan banyak obligasi.

j. Kondisi pasar

Kondisi pasar modal sering mengalami perubahan dalam menjual sekuritas harus menyesuaikan dengan pasar modal.

k. Kondisi internal perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah sehingga tidak menarik bagi investor, maka perusahaan lebih menyukai pembelanjaan dengan hutang daripada mengeluarkan saham.

l. Fleksibilitas keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasi.

3. Teori Keputusan Pendanaan

a. *Pecking Order Theory*

Salah satu teori yang mendasari keputusan pendanaan perusahaan adalah *Pecking Order Theory*. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donalson pada tahun 1961, sedangkan penamaan *Pecking Order Theory* (POT) dilakukan oleh Myers (1984) menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan internal dan eksternal, dari pendanaan yang bersumber pada profit, hutang, sampai dengan saham (dimulai dari sumber dana yang termurah). *Pecking Order Theory* merupakan suatu urutan keputusan pendanaan yang mana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir.

Pecking Order Theory adalah salah satu teori yang mendasarkan pada asimetri informasi. Asimetri informasi akan

mempengaruhi struktur modal perusahaan dengan cara membatasi akses pada sumber pendanaan dari luar. Dengan adanya asimetri informasi, investor biasanya akan menginterpretasikan sebagai berita buruk apabila perusahaan mendanai investasinya dengan menerbitkan ekuitas. Perusahaan akan lebih memilih mendanai investasinya berdasarkan suatu urutan risiko.

Myers (1984) berpendapat, keputusan berdasarkan *Pecking Order Theory* mengikuti urutan pendanaan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan lebih menyukai pendanaan dari sumber internal
- 2) Perusahaan menyesuaikan target pembayaran dividen terhadap peluang investasi.
- 3) Kebijakan deviden bersifat *sticky*, fluktuasi profitabilitas dan peluang investasi berdampak pada aliran kas internal bisa lebih besar atau lebih kecil dari pengeluaran investasi.
- 4) Bila dana eksternal dibutuhkan, perusahaan memilih dana dari utang karena dipandang lebih aman dari ekuitas. Sedangkan ekuitas merupakan pilihan terakhir dari *Pecking Order Theory* sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan investasi.

Berdasarkan *Pecking Order Theory*, semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin besar pula dana yang dihasilkan secara internal, sehingga perusahaan tidak perlu menggunakan sumber dana dari hutang. Penggunaan dana dari sumber

eksternal berupa hutang hanya dilakukan jika sumber dana internal telah habis.

b. *Trade-Off (Balancing Theory)*

Balancing theory merupakan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang (Husnan, 1998). Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan. Penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Dengan memasukkan pertimbangan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan, maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Titik balik tersebut disebut struktur modal yang optimal (Atmaja, 1999).

4. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas adalah ratio yang menyangkut jaminan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang bila suatu saat perusahaan dilikuidasi. Pengertian lain adalah ratio yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan didanai oleh pihak luar atau kreditur. Rasio ini juga disebut rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio solvabilitas meliputi:

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang (Dendawijaya, 2005: 122). Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan, dan deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri.

Bagi kreditur, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang harus ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi investor maupun perusahaan, semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan karena menurut Brigham dan Houston (2001: 84)

pendanaan dengan utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas dan risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.

Banyak penekanan yang dilakukan pada rasio ini, karena jika rasio ini buruk, maka perusahaan akan memiliki masalah riil jangka panjang, salah satunya adalah masalah kebangkrutan (Walsh, 2004: 122). Semakin tinggi rasio ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2001: 66).

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan aktiva yang dimiliki perusahaan (Brealey et. al, 2008: 76). *Debt to Asset Ratio* mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Karena semua hutang mengandung risiko maka semakin besar persentasenya, maka semakin besar pula risiko yang ditanggung perusahaan dan semakin tinggi rasio ini juga berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dibanding aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Debt to Asset Ratio (DAR) dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap modal perusahaan (pemegang saham). Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari ekuitas (modal sendiri) yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Semakin rendah rasio akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Besarnya hutang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara risiko dan laba yang didapat. Hutang membawa risiko karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan dalam bentuk kewajiban membayar bunga serta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik.

Rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. *Long Term Debt to Assets Ratio* (LDAR)

Long Term Debt to Assets Ratio (LDAR) digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antar bank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari BI, serta pinjaman dari pemegang saham (Dendawijaya, 2005: 122).

Long term debt mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *long term debt* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat kembalian yang semakin tinggi. *Long term debt* juga mempunyai dampak yang baik bagi perusahaan, bila aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dan perusahaan mampu mengembalikan beban bunga dari biaya hutang yang harus ditanggung sesuai jangka waktu jatuh tempo yang telah disepakati sehingga hal ini mampu menarik minat investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Long Term Debt to Assets Ratio* (LDAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja

Pengertian kinerja menurut Mulyadi (1997) dalam Sucipto (2003) adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi.

Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang perlu dipertanggungjawabkan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan

untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Payaman, 2005) sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Kinerja Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, pengertian kinerja perusahaan terkait dengan tujuan laporan keuangan, yaitu Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investement*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007: 17).

c. Kinerja Perbankan

Kinerja perbankan sendiri sering dinilai terkait erat dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam UU RI No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 29 disebutkan bahwa Bank Indonesia berhak untuk menetapkan ketentuan tentang

kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 yang mengatur tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

d. Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 1997) adalah:

Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik.

e. Pengukuran Kinerja

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan

perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggung jawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggung jawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

Untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah digunakan rasio-rasio keuangan. Beberapa faktor yang perlu mendapat penilaian ketentuan tersebut meliputi likuiditas (kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang

sudah jatuh tempo), profitabilitas (kemampuan memperoleh laba), efisiensi (kemampuan dalam melakukan efisiensi), kualitas aktiva dan solvabilitas (kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi).

Menurut Ang (1997) kinerja keuangan dapat ditinjau melalui 5 pendekatan yaitu kinerja likuiditas, kinerja aktivitas, kinerja solvabilitas, kinerja profitabilitas dan kinerja pasar. Penjelasan dari masing-masing kinerja sebagai berikut:

1) Kinerja Likuiditas

Kinerja likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Baik buruknya kinerja likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio likuiditasnya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban hutangnya tepat pada waktu jatuh tempo, maka perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid. Hal ini dapat tercapai apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar atau hutang jangka pendeknya. Rasio likuditas memiliki keterkaitan dengan rasio solvabilitas. Perusahaan yang terus menerus dalam keadaan tidak likuid, kewajiban jangka pendeknya akan menumpuk. Tumpukan hutang jangka pendek ini kemudian

akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (*solvable*). Perusahaan yang *insolvable* mengandung risiko yang tinggi untuk ditanami investasi, karena perusahaan yang tidak mampu membayar hutang akan disita kepemilikan hartanya. Menurut Ang (1997) rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Net Working Capital* (NWC).

2) Kinerja Aktivitas

Kinerja aktivitas merupakan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran dari aktiva-aktiva tersebut. Kinerja aktivitas dapat dapat diketahui dengan melihat rasio aktivitas perusahaan. Menurut Ang (1997) rasio aktivitas dapat dihitung dengan menggunakan enam pendekatan yaitu *Total Assets Turnover*, *Total Fixed Assets Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period* dan *Day's Sales Inventory*.

3) Kinerja Solvabilitas

Kinerja solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Untuk melihat baik buruknya kinerja solvabilitas, kita dapat memperhatikan rasio solvabilitasnya. Rasio solvabilitas juga disebut dengan *leverage ratio*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan pinjaman untuk memperoleh keuntungan. Dengan rasio ini, dapat

diketahui perbandingan penggunaan dana perusahaan yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari pihak luar atau pinjaman. Suatu perusahaan dapat dikatakan dengan *solvable* apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva yang tersedia tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan *insolvable*. Perusahaan yang tidak mempunyai hutang berarti menggunakan modal sendiri 100%. Rasio ini menyangkut jaminan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Menurut Ang (1997) rasio ini dapat diukur dengan *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Capitalization Ratio*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow Interest Coverage*, *Cash Flow to Net Income* dan *Cash Return On Sales*.

4) Kinerja Profitabilitas

Kinerja profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Para investor dan analisis sangat memperhatikan kinerja profitabilitas karena profitabilitas berkaitan dengan harga saham dan dividen perusahaan, sehingga dapat diperoleh informasi tentang jumlah profit yang diperoleh dari investasi yang telah ditanam. Kinerja profitabilitas dapat diperoleh dari rasio profitabilitas yang merupakan hasil akhir sejumlah

kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan kombinasi dari efek rasio likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi. Rasio ini dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivanya secara produktif. Dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Ang (1997) rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan enam pendekatan yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Return On Assets* (OPROA), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Operating Ratio* (OPR).

5) Kinerja Pasar

Kinerja pasar merupakan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan nilai pasar sahamnya jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pasar pada industri yang sama. Kinerja pasar ini dapat dilihat dari rasio pasar suatu perusahaan. Pendekatan nilai pasar didasarkan kepada perkiraan laba per saham di masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi suatu saham akan kembali. Menurut Ang (1997) rasio pasar dapat diukur dengan beberapa pendekatan yaitu *Dividend Yield*, *Devidend Per*

Share (DPS), Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Ratio (DPR), Price Earning Ratio (PER), Book Value Share (BVS), dan Price To Book Value (PBV).

Selanjutnya, kinerja keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kinerja profitabilitas dengan indikator yaitu *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Kinerja profitabilitas dipilih dengan alasan rasio profitabilitas yang merupakan hasil akhir sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional, selain itu juga menunjukkan kombinasi dari efek rasio likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi. Berikut akan dijelaskan mengenai kedua indikator tersebut :

1. *Return On Assets (ROA)*

Dalam penelitian ini digunakan ROA sebagai indikator *performance* atau kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Return On Assets (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang

berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank.

ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Bank dengan total aset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total *revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya total *revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Mawardi, 2005)

Keunggulan ROA menurut Hakim (2006) adalah sebagai berikut:

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif yang mana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
- b. ROA sangat mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut

- c. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggungjawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

2. *Return On Equity* (ROE)

Keberhasilan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari *Return On Equity* (Husnan, 2001). *Return On Equity* (ROE) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri, sehingga besarnya ROE mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendirinya untuk menghasilkan keuntungan.

Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih (Ang, 1997). ROE diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih terhadap ekuitas.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Hipotesis Pertama

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Industri Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ)” menyatakan bahwa variabel struktur modal yaitu DAR, serempak berpengaruh terhadap ROE dan DAR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROE.

Dalam penelitian Alia (2010) memberikan bukti empiris bahwa secara simultan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Secara parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009, yang dipublikasikan melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan dengan total pengamatan yang digunakan sebanyak 60 amatan (20 x 3 tahun). Pengujian hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian Siregar (2011) menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS). Hasil uji secara parsial (uji t)

juga menunjukkan bahwa variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) maupun *Earning per Share* (EPS). Penelitian dilakukan terhadap perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode analisis deskriptif, dan metode analisis data yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Data penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 2006 sampai dengan tahun 2009.

Berdasarkan penelitian Margaretta (2010), variabel DAR, mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan pada PT Ahlindo Perkasa Alam. Artinya semakin besar nilai dari rasio maka nilai ROI pada perusahaan akan semakin menurun. Hal ini dibuktikan dari besarnya spearnan rho (R_s) sebesar -0.310 yang mempunyai arti bahwa hubungan antara kedua variabel adalah rendah dan nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.456 < 0.05$).

Sembiring (2011) menunjukkan bahwa variabel DAR tidak berpengaruh terhadap ROE karena berdasarkan hasil uji SPSS diketahui bahwa Variabel DAR memiliki signifikansi 0.289 lebih besar dari signifikansi α (0.05). Penelitian dilakukan terhadap Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan populasi penelitian sejumlah 14 perusahaan.

Sibuea (2012) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan arah positif. Sampel yang diambil dalam penelitian

ini adalah 18 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008- 2010 dan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Semakin besar penggunaan hutang maka semakin meningkat ROE suatu perusahaan (Sartono, 2001: 124). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit and cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan antara *benefit and cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 1999 dalam Darminto, 2010).

Jensen (1989) dalam Utomo (2009) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaanya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut.

Jadi, hipotesis pertama yang diusulkan adalah:

H_{1a} = DAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA

H_{1b} = DAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE

2. Hipotesis Kedua

Handayani (2007) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Struktur Modal terhadap Kemampulabaan pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel kemampulabaan. Penelitian dilakukan dengan metode Analisis Korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) PT Perkebunan Nusantara III.

Theresia (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Tingkat Pengembalian Modal Sendiri (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara serempak berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE). Hasil uji t menunjukkan bahwa LDER berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2006) menyatakan bahwa variabel struktur modal LDER secara serempak berpengaruh terhadap ROE. LDER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE perusahaan makanan dan minuman.

Putri (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa struktur modal yang diukur dengan (LDER) tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI) pada PT Pupuk Iskandar Muda Aceh Utara untuk periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian Sembiring (2011) terhadap 14 perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat mengestimasi variabel ROE dan secara parsial *Long Term Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE. Sibuea (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ROA dengan arah positif.

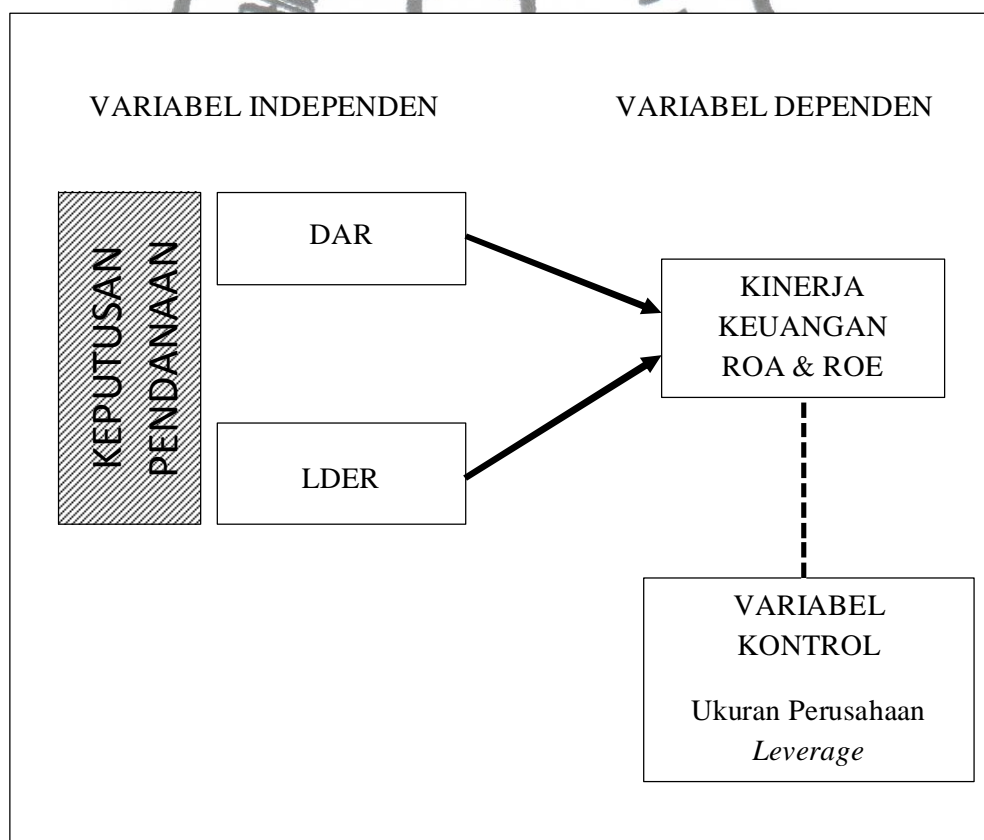
Utang jangka panjang memiliki tingkat pengembalian yang pasti, sehingga perusahaan terbantu untuk merencanakan pembayaran kepada kreditur dengan skedul yang pasti dan dapat mengestimasi secara akurat atas penggunaan dana dari pihak eksternal tersebut. Selain itu, hutang jangka panjang tersebut dilindungi oleh kontrak legal antara dua pihak, perusahaan dengan kreditur.

Sehingga, hipotesis kedua yang diusulkan dalam penelitian ini adalah :

H_{2a} = LDER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA

H_{2b} = LDER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE

C. KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar II. 1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap kinerja keuangan dengan melalui pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis itu sendiri merupakan jenis pengujian yang menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2006).

B. POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK SAMPLING

Populasi dan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian, atau hal minat yang ingin penulis investigasi (Sekaran, 2006). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005 sampai tahun 2010.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai objek penelitian (Eferin, Darmadji, dan Tan, 2008). Sampel penelitian akan digunakan perusahaan perbankan. Roscoe (1975) dalam Efferin, Darmadji, dan Tan (2008) yang menyatakan bahwa:

- a. Kebanyakan *sample size* yang dipergunakan oleh berbagai macam penelitian adalah berkisar antara 30 – 500.
- b. Jika sampel harus dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok minimum *sample size* untuk tiap kelompok adalah sebesar 30.
- c. Pada studi yang termasuk jenis *multivariate research* (termasuk *multiple regression analysis*) *sample size* harus beberapa kali lipat lebih banyak dari jumlah variabel, biasanya jumlah *sample size* sepuluh kali lipat dari jumlah variabel yang dipergunakan.

Teknik pengambilan sampel atau metode penetapan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada *non probability sampling* tepatnya metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara menentukan target dari elemen populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya (Eferin, Darmadji, dan Tan, 2008). Pengambilan sampel tersebut berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun

penelitian yaitu tahun 2005 sampai tahun 2010.

- b. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel mempunyai laporan keuangan yang lengkap mulai tahun 2005 sampai tahun 2010 serta, menggunakan mata, uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan.
- c. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki laporan keuangan yang menampilkan data dan informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan untuk periode 2005 sampai 2010, yaitu memiliki data dan informasi yang lengkap mengenai pos-pos akun yang dipergunakan untuk mengetahui rasio keuangan yang diperlukan serta informasi lainnya yang berhubungan dengan kepemilikan manajerial perbankan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2010 yang dipublikasikan di internet melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta data dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Berikut ini disajikan hasil pengambilan sampel penelitian.

Tabel III. 1
Gambaran Umum Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	35
Pengurangan sampel kriteria 1: Perusahaan yang laporan tahunannya <i>delisting</i>	(15)
Jumlah sampel penelitian selama 1 periode	<u>20</u>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

C. DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression* (regresi berganda), dimana lebih dari satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen (Eferin, Darmaji, dan Tan, 2008). Variabel independen tersebut terdiri atas *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER), sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Melalui analisis terhadap variabel dependen, yaitu dengan menemukan variabel yang mempengaruhinya, memungkinkan peneliti untuk menemukan jawaban atau solusi atas masalah yang ada (Sekaran, 2006). Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur berdasarkan kinerja profitabilitas dimana semakin tinggi rasio profitabilitasnya berarti semakin baik kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Variabel ini diukur dengan ROA dan ROE. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih terhadap total aset (aktiva). Proksi kinerja keuangan lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) diperoleh dari dengan cara membandingkan laba bersih terhadap ekuitas. Proksi ini juga digunakan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

(Proksi I)

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Proksi II)

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas:

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan aktiva yang dimiliki perusahaan (Brealey et al, 2008: 76).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri (Putri, 2011)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Utang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Variabel Kontrol

a. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, total penjualan, nilai pasar saham ataupun jumlah karyawan. Ukuran perusahaan dalam penelitian adalah didasarkan pada total aset. Total aset yang dimiliki sebuah perusahaan dapat menjadi tolok ukur besarnya perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga

mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006).

Oleh karena diprediksi selain keputusan pendanaan, ada beberapa variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan, maka digunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol pertama dalam penelitian ini. Variabel kontrol ini juga digunakan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007). Mengacu pada Plumlee *et al* (2007), *size company* diproksikan dengan *log of total assets* yaitu *logaritma natural* jumlah seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

b. *Leverage*

Leverage merupakan variabel kontrol kedua. Variabel kontrol ini juga digunakan oleh Anggraini (2006). Pengukuran tingkat *financial leverage* (LEV) dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

D. SUMBER DATA

Keseluruhan data menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pada peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya, serta informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau nonpublikasi yang berasal dari dalam atau luar organisasi (Sekaran, 2006).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan

keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2010 dan sudah dipublikasikan melalui www.idx.co.id.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, dimana penelitian ini menekankan pada pengujian-pengujian, teori-teori, dan hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel dalam angka atau *quantitative*. Keseluruhan data menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pada peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya, serta informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau nonpublikasi yang berasal dari dalam atau luar organisasi (Sekaran, 2006).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sudah dipublikasikan melalui www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan catatan atau basis data baik berupa *hardcopy* maupun *softcopy* yang diperoleh dari hasil *download*.

F. METODE ANALISIS DATA

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar

deviasi, maksimum, dan minimum dari variabel-variabel yang diteliti (Ghozali, 2006).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Prosedur uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Meregresi fungsi empirik sehingga diperoleh residual.
- 2) Menganalisis nilai residual dengan metode uji *one sample kolmogorov smirnov (KS)*.
- 3) Kesimpulan apabila nilai Asympt. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menurut Ghozali (2006) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Terjadi atau

tidaknya Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor (VIF)*. Multikolinearitas dikatakan tidak terjadi apabila nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor (VIF)* tidak lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan-kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode, $t-1$ (sebelumnya). jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya yang disebabkan karena residual (kesalahan pengganggu) bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test), yaitu dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai dw lebih dari 0 dan kurang dari d_1 , maka terjadi autokorelasi.
- 2) Jika nilai dw berada diantara d_1 dan d_u , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- 3) Jika nilai dw lebih dari $4 - d_1$, maka terjadi autokorelasi.
- 4) Jika nilai dw berada diantara $4 - d_u$ dan $4 - d_1$, maka tidak dapat disimpulkan.
- 5) Jika nilai dw lebih dari $4 - d_1$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Nilai d_u dapat dilihat dari Tabel Durbin Watson dengan menggunakan nilai signifikansi 5 % (0,05), jumlah sampel yang digunakan (n), dan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Uji Glejser meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Prosedur uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji glejser adalah:

- 1) Melakukan uji regresi
- 2) Dapatkan variabel residual (U_t) dan mengaktifkan unstandarized residual.
- 3) Mengabsolutkan nilai residual (absres1)
- 4) Melakukan regresi variabel (absres1) sebagai variabel dependen dengan masing-masing variabel independen yang diteliti.
- 5) Jika variabel independen memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat Heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple regression*), dimana lebih dari satu faktor variabel independen (x) yang mempengaruhi variabel dependen (y) (Eferin, Darmaji, dan Tan, 2008).

Analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara DAR dan LDER terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE. Persamaan Regresinya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 DAR + \beta_2 LDER + \beta_3 LNSIZE + \beta_4 LEV + \varepsilon$$

$$ROE = \alpha + \beta_1 DAR + \beta_2 LDER + \beta_3 LNSIZE + \beta_4 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA : *Return On Assets*

ROE : *Return on Equity*

DAR : *Debt to Assets Ratio*

LDER : *Long Term Debt to Equity Ratio*

LNSIZE : Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)

LEV : *Leverage* (Variabel Kontrol)

ε : Koefisien error

Pengujian hipotesis terdiri dari uji signifikansi- t, uji signifikansi-F, dan koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*).

a. Uji Signifikansi-t

Uji signifikansi nilai t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006: 88). Jika P Value (sig) < 0,05 maka H_a berhasil diterima dan jika P Value (sig) > 0,05 maka H_a tidak berhasil diterima.

b. Uji Signifikansi Nilai F

Uji signifikansi nilai F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan atau serentak) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006: 88). Dengan kata lain uji ini untuk mengetahui apakah model penelitian ini merupakan model yang *fit* berdasar data empiris yang ada. Kriteria pengujian signifikansi nilai F adalah jika P Value (sig) < 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, dan jika P Value (sig) > 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Tirta, 2009).

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Koefisien determinasi atau *Adjusted R²* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen (Ghozali, 2006: 87). Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat dari hasil pengujian regresi berganda antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keputusan pendanaan terhadap kinerja perusahaan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, hasil penelitian, pembahasan serta perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

A. STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif penelitian ini dilakukan guna mencari nilai minimum, maksimum, *mean* dan *standar deviasi* dari variabel-variabel penelitian.

Tabel IV. 1
Uji Statistik Deskriptif ROA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	105	.7970	.9724	.904556	.0290098
LDER	105	.0000	5.6165	.717171	1.1425741
LNSIZE	105	27.55	33.74	30.9067	1.72373
LEV	105	3.9271	35.2284	10.494404	4.0241695
ROA	105	-.0111	.0284	.010864	.0074954
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan nilai rata-rata 0,904556 (90,45%). DAR dengan nilai minimum 0,7970 (79,70%) dimiliki oleh PT Bank Swadesi, Tbk tahun 2010. Sedangkan nilai DAR maksimum adalah 0,9724 (97,24%) dimiliki PT Bank Mutiara, Tbk tahun 2005.

commit to user

Variabel *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,717171 (71,72%). LDER dengan nilai minimum 0,0000 dimiliki oleh PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk (2005), PT Bank Mutiara, Tbk (2005, 2007, 2010), PT Bank Victoria, Tbk (2005-2006), PT Bank Swadesi, Tbk (2006-2008), PT Bank Kesawan, Tbk (2007), PT Bank Bumiputera, Tbk (2010), dan PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk (2010). LDER maksimum sebesar 5,6165 (561,65%) dimiliki PT Bank Bumiputera, Tbk pada tahun 2005.

Variabel ukuran perusahaan (LNSIZE) yang diukur dengan logaritma natural total aset menunjukkan rata-rata sebesar 30,9067. Nilai minimum adalah 27,55 yang dimiliki oleh PT Bank Swadesi, Tbk tahun 2005 dan nilai maksimum adalah 33,74 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri, Tbk tahun 2010.

Variabel *leverage* (LEV) yang diukur dengan rumus total kewajiban dibagi dengan total ekuitas diperoleh nilai maksimum sebesar 35,2284 (3.522,84%) yang dimiliki oleh PT Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2005 dan nilai minimum sebesar 3,9271 (392,71%) yang dimiliki oleh PT Bank Swadesi, Tbk pada tahun 2010 dan nilai rata-rata *leverage* sebesar 10,494404 (1.049,44%).

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,010864 (1,09%). Nilai maksimum ROA sebesar 0,0284 (2,84%) dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk (2005, 2006, 2010), PT Bank Danamon, Tbk (2005), PT Bank Central Asia,

Tbk (2010) dan nilai minimum sebesar -0,0111 (-1,11%) dimiliki oleh PT Bank Bumiputera, Tbk (2005), PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk (2006), dan PT Bank Mutiara, Tbk (2007).

Tabel IV. 2
Uji Statistik Deskriptif ROE

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	98	.8276	.9507	.905053	.0243046
LDER	98	.0000	5.5285	.706474	1.0610144
LNSIZE	98	27.55	33.74	30.9653	1.67662
LEV	98	4.8007	19.2719	10.229601	2.9650945
ROE	98	.0038	.2681	.111199	.0668379
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2012

Variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan nilai rata-rata 0,905053 (90,50%). DAR dengan nilai minimum 0,8276 (82,76%) dimiliki oleh PT Bank Mayapada, Tbk tahun 2008. Nilai DAR maksimum adalah 0,9507 (95,07%) dimiliki PT Bank Bumiputera, Tbk (2005), PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk (2005-2006), PT Bank Mega, Tbk (2005), dan PT Bank Mutiara, Tbk (2006-2007).

Variabel *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,706474 (70,65%). LDER dengan nilai minimum 0,0000 dimiliki oleh PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk (2005), PT Bank Mutiara, Tbk (2005, 2007, 2010), PT Bank Victoria, Tbk (2005-2006), PT Bank Swadesi, Tbk (2006-2008), PT Bank Kesawan, Tbk (2007), PT Bank Bumiputera, Tbk (2010) dan PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk (2010).

Nilai LDER maksimum sebesar 5,5285 (552,85%) dimiliki PT Bank Danamon, Tbk pada tahun 2008.

Variabel ukuran perusahaan (LNSIZE) yang diukur dengan logaritma natural total aset menunjukkan rata-rata sebesar 30,9653. Nilai minimum adalah 27,55 yang dimiliki oleh PT Bank Swadesi, Tbk tahun 2005 dan nilai maksimum adalah 33,74 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri, Tbk tahun 2010.

Variabel *leverage* (LEV) yang diukur dengan rumus total kewajiban dibagi dengan total ekuitas didapat nilai maksimum sebesar 19,2719 (1.927,19%) yang dimiliki oleh PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk pada tahun 2005 dan nilai minimum sebesar 4,8007 (480,07%) yang dimiliki oleh PT Bank Mayapada, Tbk pada tahun 2008. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 10,229601 (1.022,96%).

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) memiliki rata-rata sebesar 0,111199 (11,12%) dari rata-rata sampel. Nilai maksimum ROE sebesar 0,2681 (26,81%) yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2008-2009 dan nilai minimum sebesar 0,0038 (0,38%) yang dimiliki oleh PT Bank Bumiputera, Tbk pada tahun 2008.

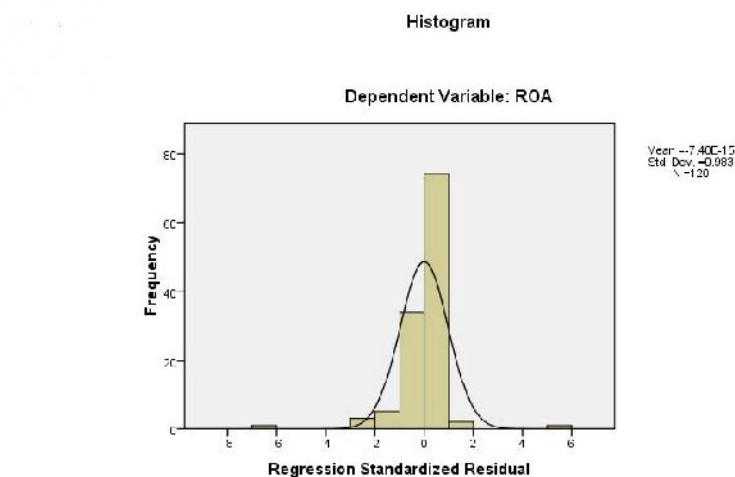
B. UJI ASUMSI KLASIK

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis karena merupakan prasyarat bagi analisis regresi serta agar hasil analisis regresi dapat dipercaya atau valid.

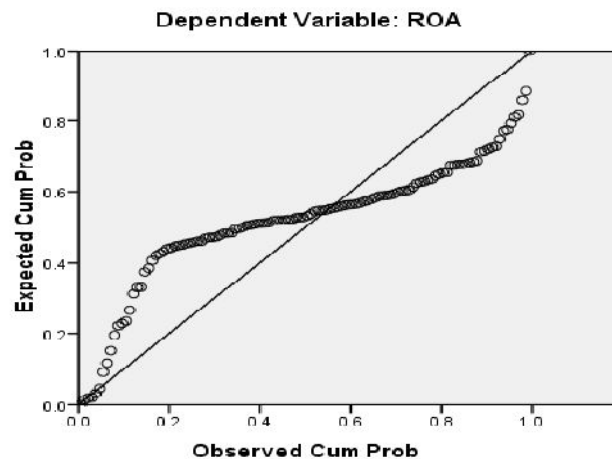
1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan dua cara untuk mengetahui normalitas data yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

Untuk menguji normalitas data kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA secara grafik menggunakan histogram dan *normal probability plot* yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar IV. 1
Uji Normalitas: Grafik Histogram ROA
(Sebelum Transformasi)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Gambar IV. 2
Uji Normalitas: Grafik Normal P-Plot ROA
(Sebelum Transformasi)

Gambar IV. 1 menunjukkan bahwa grafik histogram tidak membentuk lonceng atau pola distribusi tidak normal dan pada Gambar IV. 2 menunjukkan penyebaran titik- titik tidak berada di sekitar garis diagonal atau searah dengan garis diagonal.

Berikut ini adalah uji statistik untuk menguji normalitas data yaitu uji *Kolmogorov- Smirnov*:

Tabel IV. 3
Uji Kolmogorov- Smirnov ROA
(Sebelum Transformasi)

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07065321
Most Extreme Differences	Absolute	.253
	Positive	.194
	Negative	-.253
Kolmogorov-Smirnov Z		2.768
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		

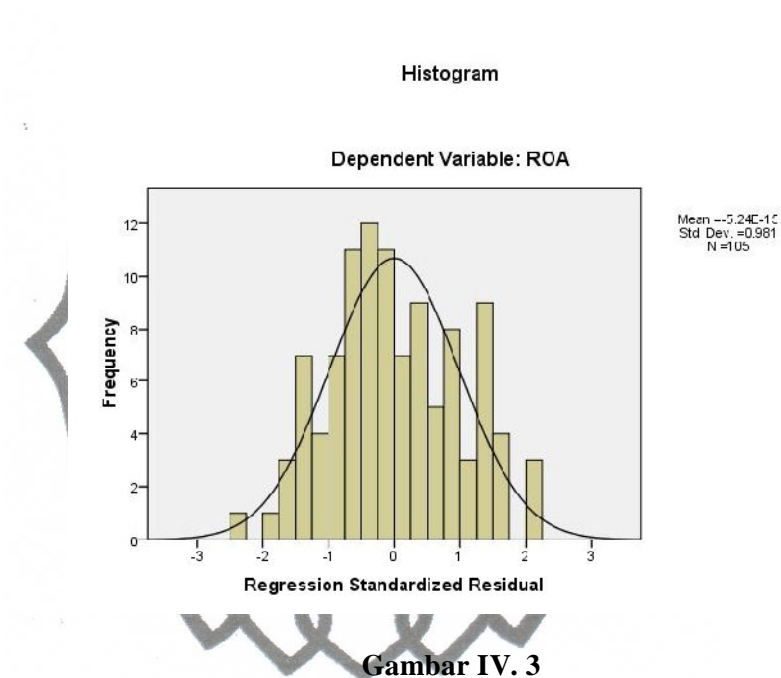
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Berdasarkan pada Tabel IV. 3, uji normalitas terhadap data residual menunjukkan bahwa besarnya *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dibawah tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan analisis grafik dan statistik diatas dapat diketahui bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena data tidak normal maka dilakukan proses *transformasi*.

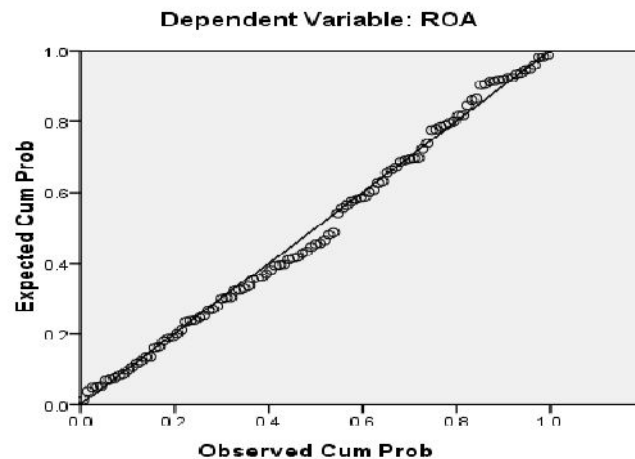
Proses transformasi dilakukan dengan cara membuang data *outlier* atau data pengganggu. Dengan proses pembuangan data pengganggu diharapkan dapat diperoleh data penelitian yang normal sehingga proses regresi dapat dilakukan. Setelah melakukan proses *transformasi* diperoleh data penelitian yang normal adalah 105 data

yang berarti terdapat 15 data pengganggu dan dikeluarkan dari data penelitian ini.

Berikut disajikan hasil uji normalitas data setelah dilakukan proses membuang *outlier* data.



Gambar IV. 3
Uji Normalitas: Grafik Histogram ROA
(Setelah Transformasi)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Gambar IV. 4
Uji Normalitas: Grafik Normal P-Plot ROA
(Setelah Transformasi)

Gambar IV. 3 menunjukkan bahwa grafik histogram membentuk lonceng dan pada Gambar IV. 4 menunjukkan penyebaran titik-titik berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal

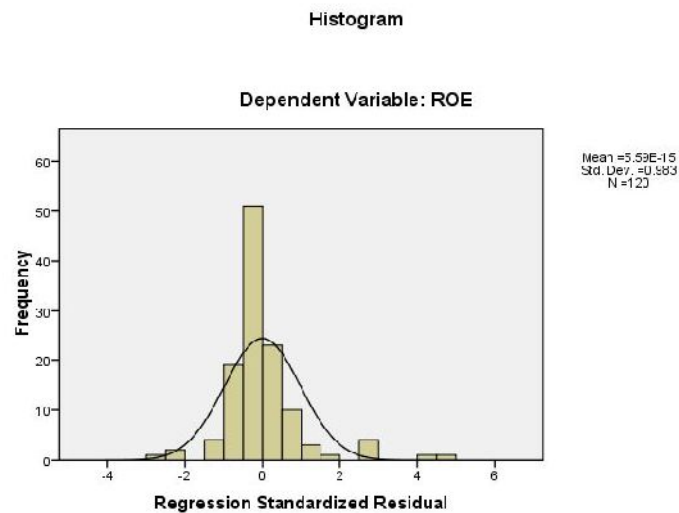
Tabel IV. 4
Uji Kolmogorov- Smirnov ROA
(Setelah Transformasi)

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00478030
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.603
Asymp. Sig. (2-tailed)		.860
a. Test distribution is Normal.		

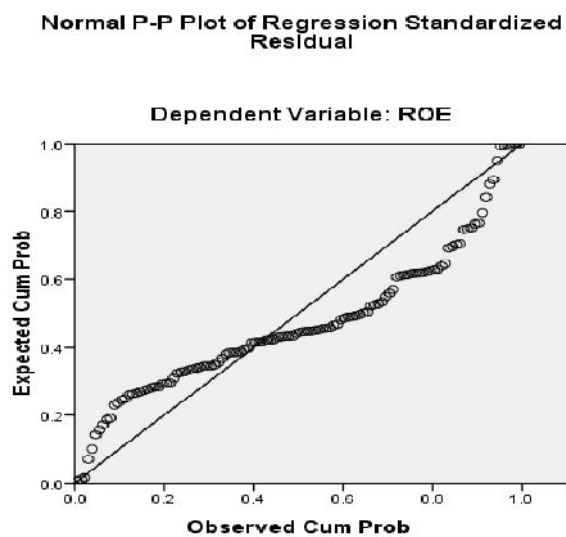
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Hasil uji normalitas seperti tersaji pada Tabel IV. 4 menunjukkan bahwa data penelitian telah normal yang dibuktikan dengan *asymp sig.* sebesar 0,860 yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5%. Oleh karena data penelitian telah normal, maka data dapat digunakan dalam pengujian dengan model regresi berganda.

Untuk menguji normalitas data kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE secara grafik menggunakan histogram dan *normal probability plot* yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar IV. 5
Uji Normalitas: Grafik Histogram ROE
(Sebelum Transformasi)



Gambar IV. 6
Uji Normalitas: Grafik Normal P-Plot ROE
(Sebelum Transformasi)

Gambar IV. 5 menunjukkan bahwa grafik histogram tidak membentuk lonceng atau pola distribusi tidak normal dan pada Gambar IV. 6 penyebaran titik-titik tidak berada disekitar garis diagonal atau searah dengan garis diagonal.

Berikut ini adalah uji statistik untuk menguji normalitas data yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel IV. 5
Uji Kolmogorov-Smirnov ROE
(Sebelum Transformasi)

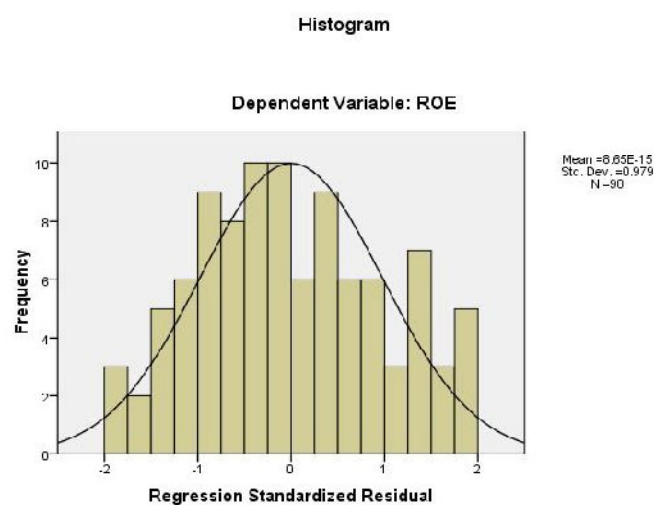
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18966020
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.184
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		2.021
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

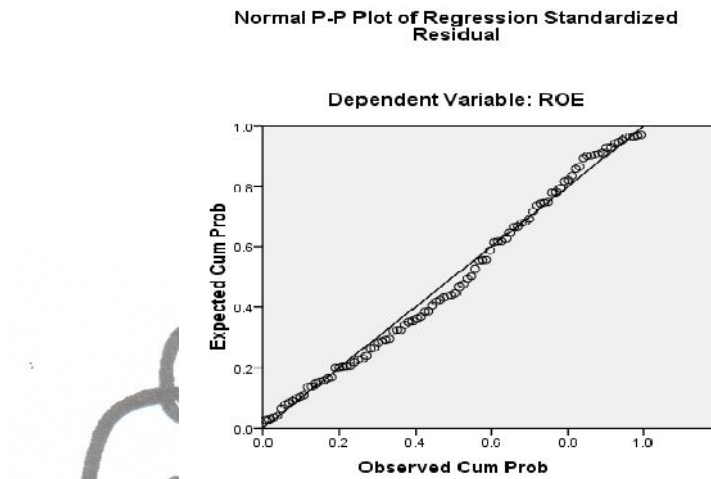
Berdasarkan pada Tabel IV. 5, uji normalitas terhadap data residual menunjukkan bahwa besarnya *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,001 dibawah tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan analisis grafik dan statistik diatas dapat diketahui bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena data terjadi tidak normal maka dilakukan proses transformasi.

Proses transformasi dilakukan dengan cara membuang data *outlier* atau data pengganggu. Dengan proses pembuangan data pengganggu diharapkan dapat diperoleh data penelitian yang normal sehingga proses regresi dapat dilakukan. Setelah melakukan proses *transformasi* diperoleh data penelitian yang normal adalah 98 data yang berarti terdapat 22 data pengganggu dan dikeluarkan dari data penelitian ini.

Berikut disajikan hasil uji normalitas data setelah dilakukan proses *outlier* data.



Gambar IV. 7
Uji Normalitas: Grafik Histogram ROE
(Setelah Transformasi)



Gambar IV. 8
Uji Normalitas: Grafik Normal P-Plot ROE
(Setelah Transformasi)

Gambar IV. 7 menunjukkan bahwa grafik histogram membentuk lonceng dan pada Gambar IV. 8 menunjukkan penyebaran titik- titik berada di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal

Tabel IV. 6
Uji Kolmogorov- Smirnov ROE
(Setelah Transformasi)

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04523122
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.655
Asymp. Sig. (2-tailed)		.784
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2012

Hasil uji normalitas seperti tersaji dalam Tabel IV. 6 menunjukkan bahwa data penelitian telah normal yang dibuktikan dengan *asymp sig.* sebesar 0.784 yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5%. Oleh karena data penelitian telah mengalami normal, maka data dapat digunakan dalam pengujian dengan model regresi berganda.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang sering dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF

diatas 10, sehingga data tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 .

Tabel IV. 7
Uji Multikolinearitas ROA

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
DAR	0,286	3,495	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LDER	0,987	1,013	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LNSIZE	0,931	1,074	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LEV	0,275	3,633	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen dalam model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Tabel IV. 8
Uji Multikolinearitas ROE

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
DAR	0,130	7,678	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LDER	0,948	1,055	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LNSIZE	0,908	1,101	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LEV	0,127	7,883	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen dalam model regresi terbebas dari multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjuk pada hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang terletak berderetan secara *series* dalam bentuk waktu (*time series*) atau hubungan antara tempat yang berdekatan (*cross sectional*). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test), yaitu dengan ketentuan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai dw lebih dari 0 dan kurang dari d₁, maka terjadi autokorelasi.
- 2) Jika nilai dw berada diantara d₁ dan d_u, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- 3) Jika nilai dw lebih dari 4 - d₁, maka terjadi autokorelasi.
- 4) Jika nilai dw berada diantara 4 - d_u dan 4 - d₁, maka tidak dapat disimpulkan.
- 5) Jika nilai dw lebih dari 4 — d₁, maka tidak terjadi autokorelasi.

Nilai d_u dapat dilihat dari Tabel Durbin Watson dengan menggunakan nilai signifikansi 5 % (0,05), jumlah sampel yang

digunakan (n), dan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Tabel IV. 9
Uji Autokorelasi ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770 ^a	.593	.577	.0048750	2.121
<i>a. Predictors: (Constant), LEV, LDER, LNSIZE, DAR</i>					
<i>b. Dependent Variable: ROA</i>					

Berdasarkan Tabel IV. 9 dapat diketahui bahwa nilai dw sebesar 2,121. Dimana untuk menghitung uji autokorelasi dapat melihat di tabel untuk menentukan nilai *du* nya. Sehingga dapat diketahui nilai *du* berdasar tabel adalah 1,7617. Dapat dijabarkan dalam dengan rumus berikut ini:

$$1,7617 < 2,121 < 4 - 1,7617$$

Sehingga, berdasarkan rumus tersebut dapat diketahui bahwa data diatas terbebas dari autokorelasi.

Tabel IV. 10
Uji Autokorelasi ROE

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.736 ^a	.542	.522	.0461937	2.095
<i>a. Predictors: (Constant), LEV, LDER, LNSIZE, DAR</i>					
<i>b. Dependent Variable: ROE</i>					

Berdasarkan Tabel IV. 10 dapat diketahui bahwa nilai dw sebesar 2,095. Yang mana untuk menghitung uji autokorelasi dapat melihat di tabel untuk menentukan nilai *du* nya. Sehingga dapat

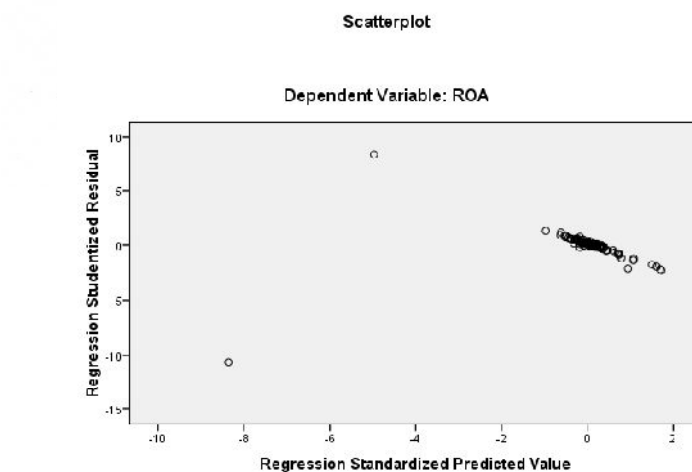
diketahui nilai du berdasar tabel adalah 1,7567. Dapat dijabarkan dalam dengan rumus berikut ini:

$$1,7567 < 2,095 < 4 - 1,7567$$

Sehingga, dari rumus tersebut dapat diketahui bahwa data diatas terbebas dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditunjukkan dengan menggunakan grafik *Scatter Plot* antara variabel dependen (SRESID) dan variabel residualnya (ZPRED). Grafik ini menunjukkan pola penyebaran titik-titik. Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang akan digunakan.



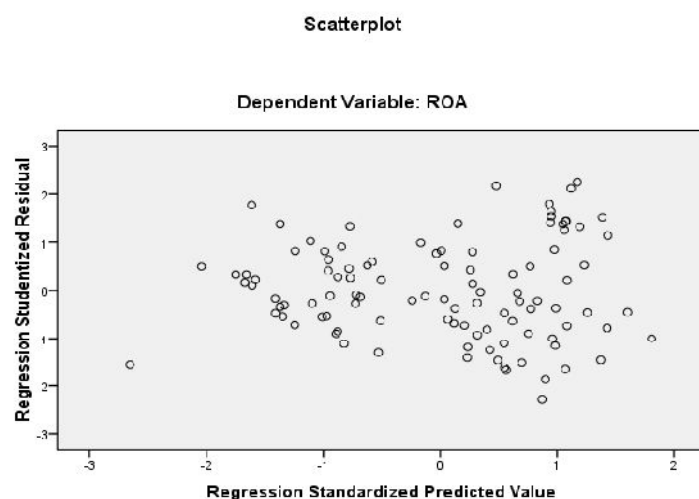
Gambar IV. 9
Uji Heteroskedastisitas ROA
(Sebelum Transformasi)

Berdasarkan Gambar IV. 9 diatas, terlihat titik-titik yang mengumpul di bawah angka 0 (nol) dan membentuk suatu pola tertentu

yang jelas. Hal ini berarti terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi tidak layak dipakai untuk memprediksi kinerja keuangan berdasarkan ROA. Oleh karena data terjadi tidak normal maka dilakukan proses *transformasi*.

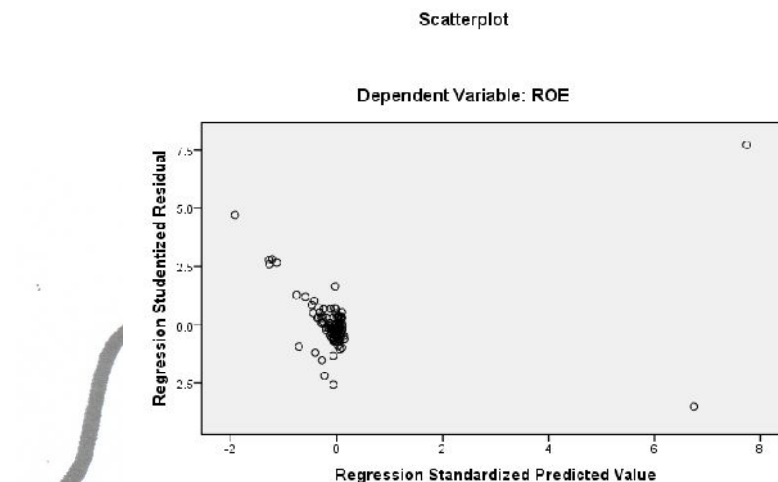
Proses *transformasi* dilakukan dengan cara membuang data *outlier* atau data pengganggu. Dengan proses pembuangan data pengganggu diharapkan dapat diperoleh data penelitian yang normal sehingga proses regresi dapat dilakukan. Setelah melakukan proses *transformasi* diperoleh data penelitian yang normal adalah 105 data yang berarti terdapat 15 data yang mengalami data tidak normal dan dikeluarkan dari data penelitian ini.

Berikut disajikan hasil uji normalitas data setelah dilakukan proses *transformasi* data.



Gambar IV. 10
Uji Heteroskedastisitas ROA
(Setelah Transformasi)

commit to user



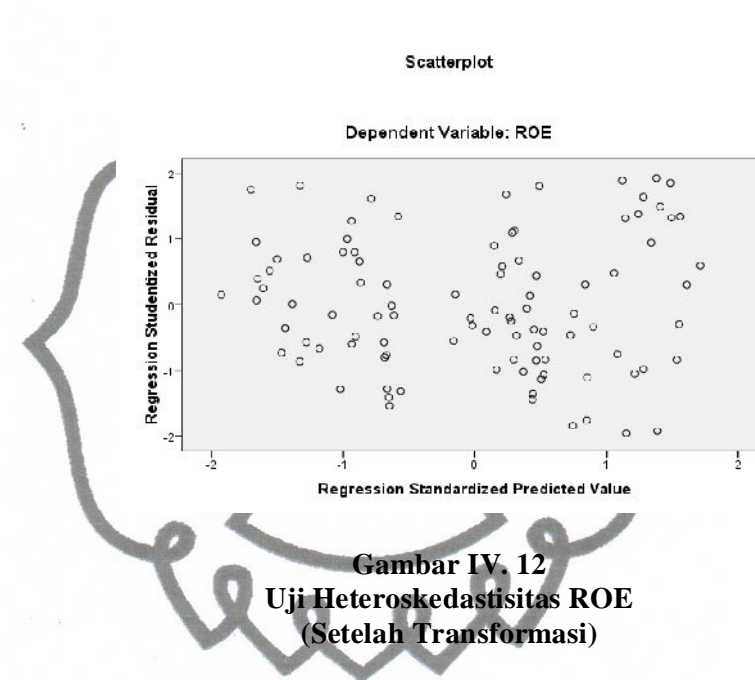
Gambar IV. 11
Uji Heteroskedastisitas ROE
(Sebelum Transformasi)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat titik-titik yang mengumpul di sekitar angka 0 (nol) dan membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Hal ini berarti terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi tidak layak dipakai untuk memprediksi kinerja keuangan berdasarkan ROE. Oleh karena data terjadi tidak normal maka dilakukan proses transformasi.

Proses *transformasi* dilakukan dengan cara membuang data *outlier* atau data pengganggu. Dengan proses pembuangan data pengganggu diharapkan dapat diperoleh data penelitian yang normal sehingga proses regresi dapat dilakukan. Setelah melakukan proses *transformasi* diperoleh data penelitian yang normal adalah 98 data yang

berarti terdapat 22 data yang mengalami data tidak normal dan dikeluarkan dari data penelitian ini.

Berikut disajikan hasil uji normalitas data setelah dilakukan proses *transformasi* data.



C. ANALISIS DATA

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris terkait pengaruh keputusan pendanaan terhadap kinerja perusahaan. Analisis data terdiri dari uji signifikansi-F dan uji koefisien determinasi yang dipaparkan seperti di bawah ini.

1. Uji Signifikansi-F

Uji signifikansi-F dilakukan guna menentukan *good of fittest* atau uji kelayakan model regresi untuk digunakan dalam melakukan

analisis hipotesis dalam penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah *probability value* (*sig*), apabila *probability value* dalam hasil pengujian lebih kecil dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model layak (*fit*) untuk digunakan sebagai model regresi dalam penelitian yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER), ukuran perusahaan (LNSIZE) dan *leverage* (LEV) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan sebaliknya jika *probability value* lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model tidak layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Berikut disajikan hasil uji signifikansi-F dalam penelitian ini.

Tabel IV. 11
Uji Signifikansi-F ROA

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	4	.001	36.463	.000 ^a
	Residual	.002	100	.000		
	Total	.006	104			

a. Predictors: (Constant), LEV, LDER, LNSIZE, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Dari hasil pengujian dengan nilai F, terlihat bahwa nilai F = 36,463 dengan probabilitas signifikan 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER),

ukuran perusahaan (LNSIZE) dan *leverage* (LEV) mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

Tabel IV. 12
Uji Signifikansi-F ROE

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.235	4	.059	27.518	.000 ^a
	Residual	.198	93	.002		
	Total	.433	97			

a. Predictors: (Constant), *LEV*, *LDER*, *LNSIZE*, *DAR*

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Dari hasil pengujian dengan nilai F, terlihat bahwa nilai F = 27,518 dengan probabilitas signifikan 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER), ukuran perusahaan (LNSIZE) dan *leverage* (LEV) mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menyatakan persentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Untuk model regresi dengan satu variabel independen koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R square* (R^2) dan untuk model regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square* (adj R^2).

Penelitian ini menggunakan nilai $\text{adj } R^2$. Berikut ini disajikan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel IV. 13
Uji Koefisien Determinasi ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.770 ^a	.593	.577	.0048750

a. Predictors: (Constant), LEV, LDER, LNSIZE, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Pada Tabel IV. 13, diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,577. Hal ini berarti bahwa 58% variasi indeks kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dapat dijelaskan secara signifikan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt To Equity Ratio* (LDER), ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan 42% indeks kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel IV. 14
Uji Koefisien Determinasi ROE

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736 ^a	.542	.522	.0461937

a. Predictors: (Constant), LEV, LDER, LNSIZE, DAR

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Pada Tabel IV. 14, diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,522. Hal ini berarti bahwa 52% variasi indeks kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE dapat dijelaskan secara signifikan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR),

commit to user

Long Term Debt To Equity Ratio (LDER), ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan 48% indeks kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE dijelaskan oleh variabel lain.

D. PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi-t. Uji signifikansi-t dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis penelitian ini. Selain untuk menguji pengaruh tersebut, uji ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tanda koefisien regresi masing-masing variabel independen sehingga dapat ditentukan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan kesimpulan atas hasil pengujian adalah *probability value (sig)-t*, apabila *probability value (sig)-t* lebih kecil dari atau 5%, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau didukung oleh data penelitian. Berikut ini disajikan hasil uji signifikansi-t dalam penelitian ini.

Tabel IV. 15
Uji Signifikansi-t ROA

Variabel	B	t	Sig.		Ket
Constant	.037	1.410	.161		
DAR	-.111	-3.594	.001	*	Signifikan
LDER	-.001	-2.385	.019	*	Signifikan
LNSIZE	.002	8.524	.000	*	Signifikan
LEV	-6.540	-.289	.773		Tidak Signifikan

a. Dependent Variable: ROA

** signifikan pada α = 5 %*

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Tabel IV. 16
Uji Signifikansi-t ROE

Variabel	B	t	Sig.		Ket
Constant	-1.552	-3.523	.001		
DAR	1.041	1.946	.055		Tidak Signifikan
LDER	-.007	-1.498	.137		Tidak Signifikan
LNSIZE	.027	9.123	.000	*	Signifikan
LEV	-.010	-2.278	.025	*	Signifikan

a. Dependent Variable: ROE

** signifikan pada α = 5 %*

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Berdasarkan hasil output SPSS yang terlampir diperoleh fungsi regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 0,037 - 0,111\text{DAR} - 0,001\text{LDER} + 0,002\text{LNSIZE} - 6,540\text{LEV}$$

$$\text{ROE} = -1,552 + 1,041\text{DAR} - 0,007\text{LDER} + 0,027\text{LNSIZE} - 0.010\text{LEV}$$

Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan uji signifikansi-t dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil sebagai berikut:

a. Pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan uji signifikansi-t diperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Variabel DAR memiliki koefisien -0,111 dengan signifikansi $0,001 < (0,05)$, berarti secara parsial DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Maka **H_{1a} tidak didukung**. DAR dapat digunakan untuk memprediksi ROA dengan arah koefisien negatif. Ini berarti jika satu satuan DAR naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan ROA turun sebesar 0,111.

b. Pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan uji signifikansi-t diperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Variabel DAR memiliki koefisien sebesar sebesar 1,041 dengan signifikansi 0,055. Nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_{1b} tidak didukung**. Hal ini menunjukkan bahwa DAR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE.

Variabel DAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

2. Hipotesis Kedua

a. Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan uji signifikansi-t diperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Variabel LDER memiliki koefisien -0,001 dengan signifikansi sebesar $0,019 < (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa LDER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_{2a} tidak didukung**. LDER dapat digunakan untuk memprediksi ROA dengan arah koefisien negatif. Ini berarti bahwa Jika satu satuan LDER naik sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan ROA turun sebesar 0,001.

b. Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan uji signifikansi-t diperoleh bukti empiris pengaruh keputusan pendanaan yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Variabel LDER memiliki koefisien sebesar -0,007

dengan signifikansi $0,137 > (0,05)$ sehingga **H_{2b} tidak didukung**.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDER mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Variabel LDER tidak dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

E. PEMBAHASAN

Hasil pengujian terhadap variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. DAR dapat digunakan untuk memprediksi ROA dengan arah koefisien negatif, artinya jika DAR mengalami peningkatan maka ROA akan turun yang berarti bahwa kinerja perusahaan akan menurun. Ini berarti bahwa penambahan kewajiban atau utang akan menyebabkan biaya kebangkrutan yang lebih besar dibanding penghematan pajak dari beban bunga utang atas kewajiban, sehingga akan menurunkan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nur (2010) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan Margareta (2010) bahwa semakin besar nilai dari rasio maka nilai ROI pada perusahaan akan semakin menurun. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Sibuea (2011).

Variabel DAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE. Hal ini menunjukkan bahwa DAR tidak dapat digunakan untuk

memprediksi kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siregar (2011) dan Sembiring (2011). Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Walsh (2004: 123) yang menyatakan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan, dan teori yang diungkapkan oleh Brigham dan Houston (2001: 16) yang menyatakan bahwa penggunaan hutang pada umumnya akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan atas suatu investasi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa LDER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi rasio LDER berarti semakin besar aktiva yang didanai dengan hutang jangka panjang, sehingga semakin besar pula beban tetap berupa bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini berarti akan mengurangi laba dan berarti pula mengurangi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Putri (2011) yang menyatakan bahwa LDER tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan penelitian Sibuea (2012) yang menunjukkan hasil bahwa LDER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Variabel LDER tidak berpengaruh terhadap ROE. Artinya, LDER tidak dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2011), namun tidak mendukung penelitian Tobing (2006), Theresia (2010), dan Sembiring (2011) yang menyatakan bahwa LDER memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, disebabkan karena perbedaan tahun penelitian, jumlah sampel yang digunakan, dan jenis bidang usaha (perusahaan) yang menjadi objek penelitian.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh keputusan pendanaan yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Uji signifikansi-F dengan variabel dependen ROA maupun ROE menunjukkan nilai probabilitas signifikan 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER), ukuran perusahaan (LNSIZE) dan *leverage* (LEV) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA maupun ROE.

Berdasarkan uji koefisien determinasi dengan variabel dependen ROA menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,577. Hal ini berarti bahwa 58% variasi indeks kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dapat dijelaskan secara signifikan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER), ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan 42% indeks kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dijelaskan oleh variabel lain. Uji koefisien determinasi dengan variabel dependen ROE menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,522. Hal ini berarti bahwa 52% variasi indeks kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE dapat

dijelaskan secara signifikan oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER), ukuran perusahaan dan *leverage*. Sedangkan 48% indeks kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE dijelaskan oleh variabel lain.

Secara parsial, variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Tinggi rendahnya rasio DAR dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Variabel *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan tidak berpengaruh terhadap ROE. Jika LDER naik akan menyebabkan ROA turun yang berarti semakin tinggi LDER maka menunjukkan kinerja keuangan yang buruk.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keputusan pendanaan yang digunakan dalam penelitian masih terbatas pada *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) dan kinerja keuangan masih terbatas pada *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Selain itu, Periode tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu 6 tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, sehingga menyebabkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

terbatas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. SARAN

Penelitian berikutnya perlu mengidentifikasi faktor-faktor keputusan pendanaan yang berbeda untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dan penilaian kinerja keuangan dapat menggunakan rasio lain, tidak terbatas pada *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Misalnya menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan lain sebagainya. Sampel penelitian dapat ditambah dengan memperpanjang periode tahun pengamatan dengan periode atau rentang waktu yang berbeda.